

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal atau teori signaling merupakan tindakan perusahaan dalam memberikan sinyal kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang terhadap prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2013). Sinyal ini merupakan salah satu informasi tentang apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik. Informasi yang diungkapkan perusahaan merupakan hal yang penting, karena dapat berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi ini juga dianggap penting bagi investor dan pelaku bisnis karena memberikan informasi, catatan atau gambaran, tentang kondisi masa lalu, sekarang ataupun masa yang akan datang bagi kelangsungan perusahaan. Perusahaan dituntut untuk memberikan informasi yang akurat karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal agar nantinya dapat mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak eksternal perusahaan.

Informasi yang lengkap dan relevan serta akurat dan tepat waktu diperlukan investor pasar modal sebagai alat untuk menganalisis sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Informasi yang dipublikasikan nantinya akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Ketika informasi tersebut diumumkan, pelaku pasar dapat menginterpretasikan informasi yang mereka terima tersebut sebagai signal baik (good news) atau signal buruk (bad news) bagi investasi saham yang akan mereka lakukan. Jika nantinya pengumuman yang diumumkan sebagai sinyal baik bagi investor maka akan terjadi perubahan volume dalam perdagangan saham Jogiyanto (2013).

## 2.1. Tinjauan Pustaka

### 2.1.2. Pengertian Audit *Delay*

Menurut Fendi dan Kurnia (2015) audit delay adalah lamanya jangka waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit yang dikeluarkan. Audit *delay* merupakan hal yang mempengaruhi ketepatan waktu informasi laporan keuangan jika semakin cepat laporan keuangan di publish maka semakin bermanfaat bagi si pengambil keputusan. Audit Delay dapat dipahami juga sebagai masalah atau kendala yang terjadi dalam proses berjalannya audit, seperti ketidakefisienan dalam menerbitkan dan menyelesaikan laporan keuangan Siper & Shil (2019) Husain & Rini (2020).

Menurut Dyer dan Mchugh (1975) ada tiga kategori keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya yaitu :

1. *Preliminary lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
2. *Auditor's signature lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor.
3. *Total lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan ke tahunan publikasi oleh pasar.

Ketepatan waktu merupakan kualitas yang berkaitan dengan ketersediaan informasi pada saat dibutuhkan. Waktu antara tanggal laporan keuangan dan laporan audit

Audit Delay mencerminkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Informasi yang sebenarnya bernilai tinggi dapat menjadi tidak relevan kalau tidak tersedia pada saat dibutuhkan. Ketepatan waktu informasi mengandung pengertian bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan. Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai

dasar membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut Zaki Baridwan (2001). Tujuan menyeluruh dari suatu audit laporan keuangan adalah menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien sudah menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

### **2.1.3. Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri Agus (2010). Menurut Fahmi (2011) mengatakan bahwa profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

#### **2.1.3.1. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun pihak luar perusahaan, yaitu sebagai berikut Kasmir (2015):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi perkembangan laba dari waktu ke waktu
3. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
4. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dalam penggunaan rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut Kasmir (2015):

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode

2. Mengetahui posisi perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui profuktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

#### **2.1.4. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan ditinjau dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Semakin besar aset yang diperoleh perusahaan maka semakin besar modal yang ditanamkan. Semakin besar kapitalisasi, maka akan semakin juga dikenal oleh masyarakat. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin cepat perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan dan semakin pendek pula audit delay.

#### **2.1.5. Opini Auditor**

Opini auditor adalah pendapat akuntan atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit. Auditor sebagai pihak yang independen dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan akan memberikan opini terhadap laporan keuangan yang diauditnya. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengharuskan pembuatan laporan setiap kali kantor akuntan publik dikaitkan dengan laporan keuangan.

##### **2.1.5.1. Jenis Jenis Opini Auditor**

Opini yang diberikan atas asersi manajemen dari klien atau instansi perusahaan yang diaudit dikelompokkan menjadi wajar tanpa pengecualian, wajar dengan pengecualian, tidak membeikan pendapat, dan tidak wajar.

Opini audit terdiri dari lima jenis yaitu :

**a. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (Unqualified Opinion)**

Opini wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika auditor tidak menemukan kesalahan yang material secara keseluruhan dari laporan keuangan dan laporan keuangan dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku (SAK). Dengan kata lain, laporan keuangan akan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian jika memenuhi kondisi seperti berikut: (Unqualified Opinion)

1. Laporan keuangan lengkap
2. Bukti audit yang dibutuhkan lengkap
3. Ketiga standar umum telah diikuti sepenuhnya dalam perikatan kerja
4. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku dan konsisten
5. Tidak terdapat ketidakpastian yang cukup berarti mengenai perkembangan di masa depan (*going concern*)

Opini wajar tanpa pengecualian dapat dimodifikasi menjadi opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*modified unqualified opinion*) ketika auditor harus menambah suatu paragraf penjelasan dalam laporan auditnya.

Keadaan yang membuat modifikasi ini, apabila terjadi seperti:

1. Ada keraguan dari auditor atas konsep *going concern* perusahaan / entitas.
2. Kurang konsisten perusahaan dalam menerapkan prinsip atau standar akuntansi yang digunakan.
3. Auditor ingin menekankan suatu hal.

**b. Opini Wajar Dengan Pengecualian (Qualified Opinion)**

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika:

1. Auditor setelah memperoleh bukti yang cukup dan tepat menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi adalah material tetapi tidak pervasif terhadap laporan keuangan, atau

2. Auditor tidak memperoleh bukti yang cukup dan tepat yang mendasari opini audit, tetapi auditor menyimpulkan bahwa pengaruh kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi yang mungkin timbul terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat menjadi material tetapi tidak pervasif.

**c. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)**

Jenis opini yang satu ini diberikan oleh auditor atas dasar keadaan tertentu yang tidak memiliki dampak secara langsung terhadap pendapat wajar. Perbedaan dari jenis opini ini terletak pada paragraf penjelasan yang diberikan oleh auditor terkait dengan keadaan tertentu yang telah dinyatakan sebelumnya. Beberapa jenis keadaan yang dapat memicu modified unqualified opinion adalah:

1. Sebagian dari pendapat auditor ditarik dari pendapat auditor independen lainnya
2. Tidak tersedianya aturan yang jelas terkait dengan laporan keuangan sehingga berpotensi dianggap menyimpang dari SAK (Standar Akuntansi Keuangan).
3. Adanya pengaruh ketidakpastian peristiwa masa yang akan datang dan hasilnya tidak dapat diperkirakan.

**d. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)**

Audit harus menyatakan opini tidak wajar ketika auditor setelah melakukan pemeriksaan memperoleh bukti yang cukup dan tepat kemudian menyimpulkan bahwa ada kesalahan penyajian. Baik secara individual maupun secara agregasi adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan. Pervasif sendiri diartikan sebagai kesalahan yang akan membawa dampak kemana-mana atau mendalam.

**e. Opini Tidak Menyatakan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)**

Opini tidak menyatakan pendapat diberikan auditor ketika auditor tidak memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk mendasari opini audit, dan auditor tidak menyimpulkan bahwa

pengaruh kesalahan penyajian material yang tidak terdeteksi yang mungkin timbul terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasif. Itulah jenis-jenis opini audit. Melakukan audit terhadap laporan keuangan dapat memberikan manfaat yang banyak untuk bisnis atau perusahaan Anda, seperti meningkatkan kredibilitas perusahaan, meningkatkan transparansi, dan efisien. Untuk itu, Anda perlu membuat laporan keuangan dengan tepat, baik, dan benar sehingga dapat memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dari auditor.

### **2.1.6. *Financial Distress* (Kesulitan Keuangan)**

*Financial distress* atau kesulitan adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengenai kebangkrutan (Listyaningsih & Cahyono, 2018). Tingginya risiko audit cenderung dihadapi oleh perusahaan yang ada dalam situasi keuangan yang sulit sehingga berdampak pada semakin lamanya auditor mengkaji kembali akun-akun laporan atau dalam kata lain audit delay semakin bertambah panjang. Upaya perbaikan ini membutuhkan waktu sehingga akan meningkatkan audit delay perusahaan. Audit delay adalah keterlambatan dalam menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit yang dihitung berdasarkan lamanya waktu yang diperlukan oleh auditor independen dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya yang diukur sejak tanggal penutupan tahun buku pada tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal yang disebutkan dalam laporan auditor independen.

#### **2.1.6.1. Jenis dan Kategori *Financial Distress***

Menurut Gamayuni (2011), terdapat lima bentuk kesulitan keuangan atau financial distress, yaitu sebagai berikut:

1. *Economic failure*. Suatu keadaan pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya perusahaan, termasuk biaya modal.
2. *Business failure*. Suatu keadaan perusahaan menghentikan kegiatan operasional dengan tujuan mengurangi (akibat) kerugian bagi kreditor.

3. *Technical insolvency*. Suatu keadaan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.
4. *Insolvency in bankruptcy*. Suatu keadaan nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan.
5. *Legal bankruptcy*. Suatu keadaan perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum.

Menurut Fahmi (2011), secara umum membagi financial distress atau kesulitan keuangan menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. *Financial distress* kategori A (sangat tinggi dan benar-benar membahayakan) Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi bankruptcy (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.
- b. *Financial distress* kategori B (tinggi dan dianggap berbahaya)  
*Pada* posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiun dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (infeasible) lagi untuk dipertahankan.
- c. *Financial distress* kategori C (sedang dan dianggap masih bisa menyelamatkan diri) Pada kondisi ini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang dimiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi

strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam menggenjot perolehan laba kembali.

- d. *Financial distress* kategori D (rendah) Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat.

#### **2.1.6.2. Penyebab Financial Distress**

Menurut Fachrudin (2008), penyebab kesulitan keuangan atau financial distress dijelaskan dalam Trinitas Penyebab kesulitan keuangan, yaitu sebagai berikut:

##### ***a. Neoclassical model***

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

##### ***b. Financial model***

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan liquidity constraints. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

##### ***c. Corporate governance model***

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidak-efisien ini mendorong perusahaan menjadi Olt of the market sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

## **2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkuat teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam

sub-sub ini akan dijelaskan mengenai Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan *Financial Distress* terhadap *Audit Delay* yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

**Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil
1	Slahaan, dkk (2019) Pengaruh Opini Audit, Pergantian Auditor, Kesulitan Keuangank, dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Audit Delay	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen = Opini Audit, Pergantian Auditor, Kesulitan Keuangan, dan Efektivitas Komite Audit</li> <li>• Variabel Dependen = Audit Delay</li> </ul>	Opini audit, Pergantian auditor, Kesulitan keuangan, Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap audit delay
2	Sylviana & Perangin-angin (2019) Pengaruh Solvabilitas, Pergantian Auditor, dan Opini Auditor Terhadap Audit Delay	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen = Solvabilitas, Pergantian Auditor</li> <li>• Variabel Dependen = Audit Delay</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay</li> <li>2. Pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap audit delay</li> </ol>
3	Rukmana, dkk (2019) Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Komite Audit terhadap Audit Delay pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen = Profitabilitas, Solvabilitas, Komite Audit</li> <li>• Variabel Dependen = Audit Delay</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay</li> <li>2. Solvabilitas, Komite audit berpengaruh negatif terhadap audit delay</li> </ol>
4	Sylviana & Perangin-angin (2019) Pengaruh Solvabilitas, Pergantian Auditor, dan Opini Auditor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen = Solvabilitas, Pergantian Auditor</li> <li>• Variabel Dependen = Audit Delay</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay</li> <li>2. Pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap audit delay</li> </ol>

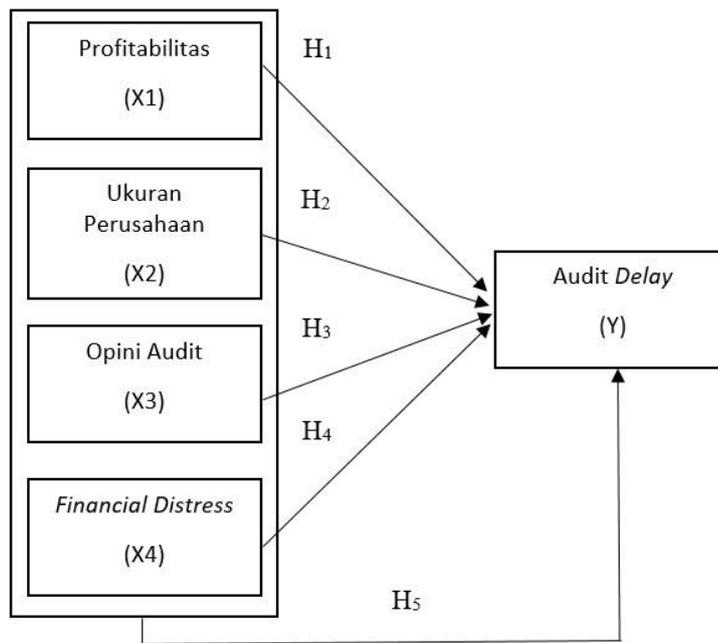
	Terhadap Audit Delay		
5	Bakar & Arza (2019) Pengaruh Ukuran Pemerintah Daerah, Opini Audit, dan Leverage Terhadap Audit Delay	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen = Ukuran Pemerintah Daerah, Opini Audit, Leverage</li> <li>• Variabel Dependen = Audit Delay</li> </ul>	Ukuran pemerintah daerah, Opini audit, Leverage berpengaruh negatif terhadap audit <i>delay</i>
6	Alfiani & Nurmala (2020) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Delay	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen = Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Reputasi Kantor Akuntan Publik</li> <li>• Variabel Dependen = Audit Delay</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap audit <i>delay</i></li> <li>2. Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap audit <i>delay</i></li> </ol>
7	Gustini (2020) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Jenis Industri Terhadap Audit Delay	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen = Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Jenis Industri</li> <li>• Variabel Dependen = Audit Delay</li> </ul>	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Jenis Industri berpengaruh negatif terhadap audit
8	Sulmi, dkk (2020) Pengaruh Opini Audit, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen = Opini audit, Komite Audit, Ukuran Perusahaan</li> <li>• Variabel Dependen = Audit Delay</li> </ul>	Opini audit, Komite Audit, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit <i>delay</i>
9	Hasanah & Dewi (2021) Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen = Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Opini Auditor</li> <li>• Variabel Dependen = Audit Delay</li> </ul>	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Opini Auditor berpengaruh positif terhadap audit <i>delay</i>

	Opini Auditor terhadap Audit Delay		
10	Sari & Sujana (2021) Pengaruh Reputasi KAP, Opini Audit, Profitabilitas, dan Kompleks Operasi Perusahaan, terhadap Audit Delay	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen = Reputasi KAP, Opini Audit, Profitabilitas, Kompleksitas Operasi Perusahaan</li> <li>• Variabel Dependen = Audit Delay</li> </ul>	Reputasi kap, Opini audit, Profitabilitas, Kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap audit <i>delay</i>
11.	Wijasari & Wijaya (2021) Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Fenomena Audit Delay di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen = Pergantian Auditor, Financial Distress, Reputasi KAP</li> <li>• Variabel Dependen = Audit Delay</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Financial distress berpengaruh positif terhadap audit <i>delay</i></li> <li>2. Pergantian auditor, Reputasi kap berpengaruh negatif terhadap audit <i>delay</i></li> </ol>
12	Cusyana & Apriliani (2021) Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Distress terhadap Audit Delay	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen = Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Distress</li> <li>• Variabel Dependen = Audit Delay</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Financial distress berpengaruh positif terhadap audit <i>delay</i></li> <li>2. Ukuran perusahaan, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit <i>delay</i></li> </ol>

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah

Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Financial Distress. Sedangkan variabel dependennya adalah Audit *Delay*. Dengan berbagai analisis yang ada maka gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## 2.4. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

### 2.4.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Delay

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri Agus (2010). Menurut Fahmi (2011) mengatakan bahwa profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Dalam penelitian ini menggunakan ROA untuk mengukur rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai tingkat keefektifitasan manajemen suatu perusahaan. Dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi akan cenderung mengalami audit delay lebih pendek, sehingga good news tersebut dapat segera disampaikan oleh pihak yang

berkepentingan (Irman, 2017). Sebaliknya, jika tingkat profitabilitas perusahaan yang rendah berpengaruh terhadap lamanya audit delay sehingga, menimbulkan bad news yang bisa membuat citra perusahaan menurun.

Penggunaan teori signaling berhubungan dengan ROA atau profitabilitas. ROA adalah informasi mengenai laba perusahaan yang di hitung berdasarkan tingkat pengembalian aset perusahaan. Jika ROA menunjukkan angka yang tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor atau good news, serta audit *delay* semakin kecil karena dengan angka ROA yang menunjukkan angka tinggi maka menginterpretasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, kemudian investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya atau menanam saham kepada perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan menjadi sebuah sinyal yang baik atau good news bagi investor untuk menanam sahamnya kepada perusahaan sehingga nilai investasinya akan naik.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Siti (2019), Ni Komang (2021), Saskya (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan teori *Signaling Theory* dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap Audit *Delay*

#### **2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit *Delay***

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan ditinjau dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Semakin besar aset yang diperoleh perusahaan maka semakin besar modal yang ditanamkan. Semakin besar kapitalisasi, maka akan semakin juga dikenal oleh masyarakat. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin cepat perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan dan semakin pendek pula audit delay.

Dalam penelitian ini menggunakan total asset untuk mengukur ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki total asset yang besar akan dapat menyelesaikan laporan audit lebih cepat dibandingkan perusahaan yang memiliki total asset yang kecil (Tisna, 2018). Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki lebih banyak SDM, staf akuntansi dan sistem informasi yang canggih, sistem pengendalian internal yang kuat sehingga dapat menyelesaikan laporan auditan dengan cepat dan efektif. sehingga, dapat mengurangi kesalahan auditor dalam mengerjakan laporan auditnya. Ternyata besar kecilnya suatu perusahaan dipengaruhi dari total asset yang dimiliki perusahaan tersebut.

Penggunaan teori signaling berhubungan dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah informasi mengenai total aset yang dimiliki perusahaan. Jika total aset menunjukkan angka yang tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor atau good news, serta audit *delay* semakin kecil karena dengan angka total aset yang menunjukkan angka tinggi maka semakin cepat pula perusahaan melaporkan laporan keuangan. Sehingga investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya atau menanam saham kepada perusahaan. Total aset yang tinggi akan menjadi sebuah sinyal yang baik atau good news bagi investor untuk menanam sahamnya kepada perusahaan sehingga nilai investasinya akan naik.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Dhita (2020), Emilia (2020) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit *delay*. Berdasarkan teori *Signaling Theory* dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Negatif Terhadap Audit *Delay*

### **2.4.3. Pengaruh Opini Auditor Terhadap Audit *Delay***

Opini auditor adalah pendapat akuntan atas laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit. Auditor sebagai pihak yang independen dalam pemeriksaan laporan keuangan

suatu perusahaan akan memberikan opini terhadap laporan keuangan yang diauditnya. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengharuskan pembuatan laporan setiap kali kantor akuntan publik dikaitkan dengan laporan keuangan.

Opini diluar wajar tanpa pengecualian menandakan bahwa auditor mendapatkan temuan yang harus dikonsultasikan ke auditor senior dan dinegosiasikan dengan pihak manajemen, serta perluasan lingkup audit. Sedangkan Opini unqualified menunjukkan bahwa laporan keuangan disajikan sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak banyak yang harus dikoreksi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Maidelfian (2019), Imelda (2019) yang menyatakan bahwa Opini Auditor tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Berdasarkan teori *Signaling Theory* dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Opini Auditor Berpengaruh Negatif Terhadap Audit *Delay*

#### **2.4.4. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Audit *Delay***

*Financial distress* atau kesulitan adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengenai kebangkrutan (Listyaningsih & Cahyono, 2018). Tingginya risiko audit cenderung dihadapi oleh perusahaan yang ada dalam situasi keuangan yang sulit sehingga berdampak pada semakin lamanya auditor mengkaji kembali akun-akun laporan atau dalam kata lain audit delay semakin bertambah panjang. Tingginya nilai rasio financial distress memberi pengaruh pada panjangnya audit delay.

Berkaitan dengan teori sinyal, jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka akan memberikan sinyal yang buruk terhadap para investor sehingga para investor akan menjadi ragu untuk menanamkan dana atau saham di perusahaan tersebut. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian Silvi (2021), Luh Komang (2021) menyatakan bahwa

*Financial Distress* berpengaruh terhadap audit *delay*. Berdasarkan teori *Signaling Theory* dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H4 : *Financial Distress* Berpengaruh Positif Terhadap Audit *Delay*

#### **2.4.5. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Financial Distress terhadap Audit Delay**

Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, opini audit, dan *financial distress* merupakan faktor yang mempengaruhi Audit *Delay* dengan uraian diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan *Financial Distress* secara simultan berpengaruh terhadap audit *delay*